

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Sikap Kerjasama Siswa

##### 1. Pengertian Sikap Kerjasama Siswa

Menurut Alex Sobur yang dikutip oleh Supardi menyatakan bahwa, “sikap merupakan perasaan yang dimiliki seseorang dalam bentuk kecenderungan untuk bertindak, berpikir, berpersepsi dalam menghadapi objek, ide, sesuatu dan nilai.”<sup>1</sup> Sikap memberi tuntunan kepada seseorang untuk setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai, diinginkan serta diharapkan dengan mengenyampingkan apa yang tidak diinginkan dan harus dihindari.

Kerjasama berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Cooperate*”, “*Cooperation*”, atau “*Cooperative*”. Dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah kerjasama atau bekerjasama. Adapun menurut Departemen Kebudayaan dan Pendidikan pengertian kerja sama adalah “kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah) untuk mencapai tujuan bersama.”<sup>2</sup>

Menurut Soerjono Soekanto, “kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan

---

<sup>1</sup> Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor: Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 39.

<sup>2</sup> Departemen Kebudayaan dan Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 753.

tertentu.”<sup>3</sup> Pendapat tersebut sudah jelas mengatakan bahwa kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Abu Ahmadi, “kerjasama adalah merupakan usaha bersama dari dua orang atau lebih untuk melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.”<sup>4</sup> Sedangkan menurut Roucek dan Warren, yang dikutip oleh Ahmadi menyatakan bahwa, “kerjasama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kerjasama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.”<sup>5</sup> Kerjasama merupakan proses beregu (berkelompok) yang anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat.

Selanjutnya, Anita Lie mengemukakan bahwa, “kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia.”<sup>6</sup> Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah. Lebih jauh pendapat dapat diartikan, bahwa tanpa adanya kerjasama siswa, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

---

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 66.

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 101.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2007), 28.

Kerjasama siswa dapat meningkatkan nilai prestasi dalam proses pembelajaran. Siswa yang mempunyai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dapat memberikan informasi atau pengajaran kepada kelompok siswa yang mempunyai tingkat pemahaman yang lebih rendah, sementara itu untuk siswa yang tergolong lemah dalam pemahamannya akan merasa terbantu dalam meningkatkan kualitas belajarnya.

Menurut Nasia et. al., “kerjasama dalam kelompok adalah kepedulian satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak lain yang tercemin dalam satu kegiatan yang menguntungkan semua pihak dengan prinsip saling percaya, menghargai dan adanya norma yang mengatur.”<sup>7</sup> Sependapat dengan Krisnadi dan Sutrisno yang dikutip oleh Supardi, “kerjasama yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran kelompok lebih diartikan sebagai kolaborasi yaitu kegiatan belajar yang lebih menekankan kepada seberapa besar sumbangan masing-masing anggota kelompok terhadap pencapaian tujuan kelompoknya.”<sup>8</sup>

Menurut David W. Johnson et. al, yang diterjemahkan oleh Narulita Yusron menyatakan bahwa:

Selain peningkatan nilai secara akademik, dengan sikap kerjasama yang baik antar peserta didik juga dapat menanamkan sikap untuk menerima segala perbedaan yang terdapat pada siswa, baik itu perbedaan yang menyangkut lingkungan, status sosial, latar belakang keluarga dan lain sebagainya. Selain itu dengan kerjasama diharapkan setiap siswa lebih

---

<sup>7</sup> Nasia et. al., “Melalui *Value Clarification Technique* (VCT) di Kelas IV GKL Sabang.” *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, (3), 14.

<sup>8</sup> Supardi, “Peningkatan Partisipasi dan Kerjasama Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Materi Protozoa Kelas X SMA N Pengasih” *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains 2* (Desember, 2013), 141.

dapat menerima perbedaan yang ada pada karakteristik fisik, kepribadian dan sifatnya.<sup>9</sup>

Eka Yanuarti menyatakan bahwa, “kerjasama dalam konteks pembelajaran yaitu ketika siswa bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan.”<sup>10</sup> Hal ini berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

Kerjasama dalam pembelajaran menuntut agar setiap individu memiliki kemampuan dan kesadaran diri untuk terlibat dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran di kelas secara aktif dan partisipatif. Karena itu, kemampuan kerjasama dapat diasah apabila siswa dikondisikan dalam kegiatan kelompok yang menuntut adanya kontribusi dan keterlibatan aktif setiap anggotanya.

Kerjasama dalam kegiatan pembelajaran hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara positif. Johnson mengemukakan bahwa, “dengan pembelajaran yang berdasarkan kerjasama, siswa diharapkan dapat menjelaskan apa yang sudah dipelajari kepada teman-teman satu kelompoknya, saling memberi umpan balik, dan mengelaborasi apa yang sudah dipelajari.”<sup>11</sup> Karena itu, kerjasama dalam kegiatan pembelajaran dapat mendorong pemahaman siswa secara menyeluruh terhadap materi yang diajarkan guru.

---

<sup>9</sup> David W. Johnson, et. al., *Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama*, terj. Narulita Yusron (Bandung: Nusa Media, 2010), 40.

<sup>10</sup> Eka Yanuarti “Analisis Sikap Kerjasama Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui *Cooperative Learning*”, *Media Akademika*, 4, (Desember 2016), 620-630.

<sup>11</sup> David W., Johnson, et. al. *Colaborative Learning*., 35.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerjasama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis yaitu, hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan pembelajaran tersebut meliputi perubahan tingkah laku, pemahaman, dan penyerapan ilmu pengetahuan.

## 2. Cara Meningkatkan Kerjasama Siswa

Untuk meningkatkan kerjasama siswa perlu diajarkan ketrampilan sosial. Hal ini dikarenakan dengan ketrampilan sosial nilai-nilai dalam kerjasama akan terinternalisasi dalam diri siswa dengan cara pembiasaan. Ketrampilan sosial yang harus dimiliki siswa untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa diungkapkan oleh Johnson & Johnson dalam Miftahul Huda yaitu untuk mengkoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, siswa harus:

- a. Saling mengerti dan percaya satu sama lain.
- b. Berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu.
- c. Saling menerima dan mendukung satu sama lain.
- d. Mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.<sup>12</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kerjasama siswa, siswa harus mengerti dan percaya satu sama lain, berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu, saling menerima dan

---

<sup>12</sup> Huda, *Cooperative Learning*, 55.

mendukung satu sama lain dan mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Kerjasama Siswa

Kerjasama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Syakira, “ada dua faktor yang mempengaruhi kerjasama yaitu faktor internal dan faktor eksternal.”<sup>13</sup>

#### a. Faktor Internal

Tingkah laku manusia adalah corak kegiatan yang sangat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya. Faktor-faktor internal yang dimaksud antara lain jenis ras atau keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat, dan intelegensia. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci seperti di bawah ini:

##### 1) Jenis Ras atau Keturunan

Setiap ras yang ada di dunia memperlihatkan tingkah laku yang khas. Tingkah laku khas ini berbeda pada setiap ras, karena memiliki ciri-ciri tersendiri. Dengan demikian secara tidak langsung dalam berperilaku sehari-hari ras sering memperlihatkan perilaku kerjasama yang begitu akrab dibandingkan dengan kerjasama yang dibentuk dari ras yang berbeda.

---

<sup>13</sup> Ghana Syakira Azzahy, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku”, <http://syakira-blog.blogspot.co.id/2008/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>, diakses 3 Mei 2018.

## 2) Jenis Kelamin

Perbedaan kerjasama berdasarkan jenis kelamin antara lain dalam bentuk keakraban dalam melakukan kegiatan sehari-hari, dan pembagian tugas pekerjaan. Perbedaan ini bisa dimungkinkan karena faktor hormonal, struktur fisik maupun norma pembagian tugas. Wanita seringkali berperilaku berdasarkan perasaan, sedangkan orang laki-laki cenderung berperilaku atau bertindak atas pertimbangan rasional. Sehingga seorang pria dan wanita kurang terbentuk kerjasama yang baik dalam belajar karena perbedaan jenis kelamin tersebut.

## 3) Sifat Fisik

Kretschmer Sheldon membuat tipologi perilaku seseorang berdasarkan tipe fisiknya. Misalnya, orang yang pendek, bulat, gendut, wajah berlemak adalah tipe piknis. Orang dengan ciri demikian dikatakan senang bergaul, humoris, ramah dan banyak teman. Siswa yang memiliki tipe piknis lebih mudah bergaul, diajak bekerjasama serta mudah beradaptasi dengan situasi baru dalam kegiatan pembelajaran.

## 4) Kepribadian

Kepribadian adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsang baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya, sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas untuk manusia itu. Dari pengertian tersebut, kepribadian

seseorang jelas sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-harinya khususnya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

5) Intelegensia

Intelegensia adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah dan efektif. Bertitik tolak dari pengertian tersebut, tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh intelegensia. Tingkah laku yang dipengaruhi oleh intelegensia adalah tingkah laku intelegen dimana seseorang dapat bertindak secara cepat, tepat, dan mudah terutama dalam mengambil keputusan.

6) Bakat

Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya berupa kemampuan memainkan musik, melukis, olah raga, dan sebagainya

b. Faktor Eksternal

1) Pendidikan

Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar mengajar adalah seperangkat perubahan perilaku. Dengan demikian pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah.



## 2) Agama

Agama akan menjadikan individu bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakininya.

## 3) Kebudayaan

Kebudayaan diartikan sebagai kesenian, adat istiadat atau peradaban manusia. Tingkah laku seseorang dalam kebudayaan tertentu akan berbeda dengan orang yang hidup pada kebudayaan lainnya. Kerjasama akan terjalin lebih baik dan terkoordinir bila dilakukan oleh individu-individu yang memiliki latar belakang kebudayaan yang sama. Hal ini terjadi karena adanya kesepahaman budaya seperti bahasa.

## 4) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh untuk mengubah sifat dan perilaku individu karena lingkungan itu dapat merupakan lawan atau tantangan bagi individu untuk mengatasinya.

## 5) Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi perilaku seseorang.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap kerja sama adalah ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian,

intelegensia dan bakat sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan, kebudayaan, agama, lingkungan dan sosial ekonomi.

#### 4. Indikator Kerjasama

Kemampuan kerjasama antar siswa menurut Isjoni juga dapat diamati dari keterampilan-keterampilan kooperatif yang dilakukan siswa dalam kegiatan kelompok selama mengikuti proses pembelajaran, meliputi:<sup>14</sup>

- a. Menggunakan kesepakatan; menyamakan pendapat yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja dalam kelompok.
- b. Menghargai kontribusi; menghargai berarti memperhatikan atau mengenal apa yang dikatakan atau dikerjakan anggota lain.
- c. Mengambil giliran dan berbagi tugas; pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anggota kelompok bersedia menggantikan dan mengemban tugas atau tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
- d. Berada dalam kelompok; setiap anggota tetap dalam kelompok kerja selama kegiatan berlangsung.
- e. Berada dalam tugas; meneruskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, agar kegiatan dapat diselesaikan sesuai waktu yang dibutuhkan.

Indikator kemampuan kerjasama siswa menurut Suhardi yang dikutip oleh Iis Siti Jahro dan Dimas Ridho ada tiga yaitu, “keikutsertaan siswa dalam kegiatan, keterlibatan siswa dan sikap siswa dalam membantu sesama

---

<sup>14</sup> Isjoni, *Pembelajaran kooperatif*, 65-67.

temannya.”<sup>15</sup> Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu keikutsertaan siswa dalam kegiatan kelompok, keterlibatan siswa dalam kelompok dan sikap siswa dalam membantu sesama temannya dalam kelompok.

## **B. Model Pembelajaran TGT (*Teams Game Tournament*)**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran TGT (*Teams Game Tournament*)**

Menurut Robert E. Slavin Model pembelajaran kooperatif tipe TGT menurut Robert E. Slavin, “merupakan pembelajaran kooperatif yang menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, di mana peserta didik berkompetensi sebagai wakil dari tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara mereka.”<sup>16</sup> Dengan demikian, dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) menekankan pada pencapaian tujuan dan kesuksesan kelompok dengan berdasarkan kinerja dan kerjasama dari anggota kelompok.

Menurut Komalasari “model TGT (*Teams Game Tournament*) merupakan salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur

---

<sup>15</sup> Iis Siti Jahro dan Dimas Ridho, “Penerapan Model Problem Based Learning Menggunakan Media Exe Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kerjasama Siswa Pada Materi Hidrokarbon”. *Jurnal Pendidikan Kimia* (Desember 2015), Vol.7: 81-86.

<sup>16</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning, (Teori, Riset Dan Praktek)*, terj. Nurulita et. al., (Bandung: Nusa Media, 2008), 163-16

permainan serta *reinforcement*.”<sup>17</sup> Menurut Saco dalam Rusman, “pada tipe TGT (*Teams Game Tournament*) siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran.”<sup>18</sup>

Pembelajaran kooperatif tipe TGT terdiri dari 5 komponen utama, yaitu: presentasi di kelas, tim (kelompok), *game* (permainan), *turnament* (pertandingan), dan *rekognisitim* (perhargaan kelompok). Prosedur pelaksanaan tgt dimulai dari aktivitas guru dalam menyampaikan pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya diadakan turnamen, di mana siswa memainkan game akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran TGT (*Teams Game Tournament*) menjadikan siswa lebih aktif dan efektif karena dalam pembelajaran ini siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah dalam materi pelajaran yang akan diberikan, sehingga interaksi siswa yang terjadi di kelas dalam proses belajar akan lebih meningkat dan peran hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok. Dengan adanya pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa dapat belajar lebih rileks, serta

---

<sup>17</sup> Kokom Komalasari. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 97.

<sup>18</sup> Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 224.

dapat menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan dalam belajar.

2. Langkah-langkah model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*)

Menurut Slavin dalam Rusman pembelajaran *kooperatif* tipe TGT (*Teams Game Tournament*) terdiri dari lima langkah tahapan, yaitu:<sup>19</sup>

a. Tahap penyajian kelas (*class precentation*)

Penyajian kelas dalam pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) tidak berbeda dengan pengajaran biasa atau pengajaran klasikal oleh guru, hanya pengajaran lebih difokuskan pada materi yang sedang dibahas saja. Ketika penyajian kelas berlangsung mereka sudah berada dalam kelompoknya. Dengan demikian mereka akan memperhatikan dengan serius selama pengajaran penyajian kelas berlangsung sebab setelah ini mereka harus mengerjakan permainan akademik dengan sebaik-baiknya dengan skor mereka akan menentukan skor kelompok mereka.

b. Belajar dalam kelompok (*teams*),

Kelompok disusun dengan beranggotakan 4-5 orang yang mewakili percampuran dari berbagai keberagaman dalam kelas seperti kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa atau teknik. Fungsi utama mereka dikelompokkan adalah anggota-anggota kelompok saling meyakinkan bahwa mereka dapat bekerja sama dalam belajar dan

---

<sup>19</sup> Ibid., 225

mengerjakan permainan atau lembar kerja dan lebih khusus lagi untuk menyiapkan semua anggota dalam menghadapi kompetisi.

c. Permainan (*games*),

Pernyataan dalam permainan disusun dan dirancang dari materi yang relevan dengan materi yang disajikan untuk menguji pengetahuan yang diperoleh mewakili masing-masing kelompok. Sebagian besar pertanyaan pada kuis adalah bentuk sederhana. Setiap peserta didik mengambil sebuah kartu yang diberi nomor dan menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor kartu tersebut.

d. Pertandingan (*tournament*),

Turnament adalah susunan beberapa permainan yang dipertandingkan. Biasanya dilaksanakan pada akhir minggu atau akhir unit pokok bahasan, setelah guru memberikan penyajian kelas dan kelompok mengerjakan lembar kerjanya.

e. Penghargaan kelompok (*team recognition*).

Pemberian penghargaan berupa hadiah atau sertivikat atas usaha yang telah dilakukan kelompok sesama belajar sehingga mencapai kriteria yang telah disepakati bersama.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah-langkah model pembelajaran TGT (*Teams Game Tournament*)ada lima yaitu tahap penyajian kelas (*class precentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*game*), pertandingan (*tournament*) dan penghargaan kelompok (*team recognition*).

### 3. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*)

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran TGT (*Teams Game Tournament*) menurut Slavin dalam Muslihuddin et. al. yaitu:

Kelebihan model pembelajaran TGT (*Teams Game Tournament*):

- a. Melalui interaksi dengan anggota kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk belajar mengemukakan pendapatnya atau memperoleh pengetahuan dari hasil diskusi dengan anggota kelompoknya.
- b. Pengelompokan siswa secara heterogen dalam hal tingkat kemampuan, jenis kelamin, maupun ras diharapkan dapat membentuk rasa hormat diantara siswa.
- c. Dengan belajar kooperatif siswa mendapatkan ketrampilan kooperatif yang tidak dimiliki pada pembelajaran yang lain.

Kekurangan model pembelajaran TGT (*Teams Game Tournament*):

- a. Penggunaan waktu yang relatif lama dan biaya yang tidak sedikit.
- b. Jika kemampuan guru sebagai motivator dan fasilitator kurang memadai atau sarana tidak cukup tersedia, maka pembelajaran kooperatif tipe tgt sulit dilaksanakan.
- c. Apabila sportivitas siswa dalam turnamen kurang, maka ketrampilan siswa berkompetisi siswa yang terbentuk bukanlah ketrampilan yang diharapkan.<sup>20</sup>

Kelebihan dari pembelajaran kooperatif TGT (*Teams Games Tournament*) menurut Rusman:

Kelebihan, yaitu:

- a. Siswa mengembangkan serta menggunakan keterampilan berfikir dan kerjasama kelompok,
- b. Menyuburkan hubungan positif diantara siswa yang berasal dari ras yang berbeda,
- c. Mengandung unsur permainan yang bisa menggairahkan semangat belajar dan mengandung *reinforcement*,
- d. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang diharapkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar,

---

<sup>20</sup> Muslihuddin, et. al. *Revolusi Mengajar Panduan Praktis Seorang Guru untuk Mendesain Pembelajaran dan Penelitian* (Bandung: HPD Press, 2012), 244-245.

- e. Dapat menuntun siswa untuk berkompetisi dalam suasana akademik yang sehat,
- f. Dapat melatih keberanian siswa untuk tampil didepan umum.

Kelemahan penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah sebagai berikut:

- a. Sejumlah siswa mungkin bingung karena belum terbiasa dengan perlakuan seperti ini,
- b. Guru pada permulaan akan membuat kesalahan-kesalahan dalam pengelolaan kelas. Akan tetapi usaha sungguh-sungguh yang terus menerus akan dapat terampil menerapkan metode ini,
- c. Membutuhkan waktu yang relatif lama.<sup>21</sup>

### C. Model Pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*)

#### 1. Pengertian Model Pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*)

Menurut Frank Lyman dalam Anita Lie, “model pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model ini juga disebut dengan berpikir-berpasangan-berbagi. Model ini mengedepankan siswa untuk berperan aktif bersama dengan teman sekelompoknya dengan cara berdiskusi untuk memecahkan suatu permasalahan.”<sup>22</sup> Menurut Frank Lyman dalam Trianto, “TPS (*Think-Pair-Share*) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi pola suasana diskusi kelas.”<sup>23</sup> TPS (*Think-Pair-Share*) atau berpikir berpasangan berbagi ini merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Interaksi dalam hal ini meliputi interaksi antar sesama siswa maupun antara siswa dengan guru.

Menurut Trianto pembelajaran TPS (*Think Pair Share*), “merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa untuk

<sup>21</sup> Rusman. *Model-Model Pembelajaran.*, 221.

<sup>22</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning.*,57.

<sup>23</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 61.



saling membantu dan bekerja sama satu sama lain.”<sup>24</sup> Melalui model pembelajaran ini siswa lebih bersemangat dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar dan kemampuan kerjasama yang optimal.

Selanjutnya yang diterangkan oleh Azlina dalam Enis Nurnawati et. al. “TPS (*Think-Pair-Share*) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang dalam bentuk diskusi yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir, keterampilan berkomunikasi siswa dan mendorong partisipasi mereka dalam kelas.”<sup>25</sup> Demikian pula pernyataan Ni Putu Sri Dianti et. al. menjelaskan bahwa, “sistem kerjasama dalam model pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*) menuntut siswa untuk dapat bekerjasama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.”<sup>26</sup>

Dengan menerapkan model pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*), siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil, sebagaimana yang dikemukakan oleh Anita Lee bahwa, “TPS (*Think-Pair-Share*) adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain.”<sup>27</sup> TPS (*Think-Pair-Share*) memberikan kepada siswa waktu untuk berpikir dan

---

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Enis Nurnawati et. al. “Peningkatan Kerjasama Siswa Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Think-Pair-Share” *Unnes Physics Education Journal*, 1 (2012), 2.

<sup>26</sup> Ni Putu Sri Dianti et. al. “Studi Komparatif Penggunaan Model Pembelajaran *Think Pair Share* dan *Teams Games Tournament.*”, 36.

<sup>27</sup> Anita Lee, *Cooperative Learning.*, 23.

merespon serta saling membantu satu sama lain. Dalam hal ini siswa memiliki waktu lebih banyak untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan atau permasalahan yang diajukan oleh guru, siswa diberi kesempatan untuk menanggapi jawaban yang dikemukakan oleh sesama temannya, serta siswa dipercaya untuk membantu temannya dalam berbagai kesempatan, baik itu dalam menyelesaikan tugas maupun dalam memahami materi pelajaran.

## 2. Langkah-langkah Model Pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*)

Adapun langkah-langkah yang ada dalam TPS (*Think-Pair-Share*) menurut Trianto adalah sebagai berikut:

### a. Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau permasalahan yang dikaitkan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Selanjutnya guru meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan atau permasalahan tersebut secara individu. Dalam tahap ini siswa perlu dijelaskan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian dari berpikir.

### b. Berpasangan (*Pairing*)

Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh dari proses berpikir (*thinking*) sebelumnya. Interaksi yang dilakukan oleh siswa selama proses ini dapat menyatukan jawaban yang dimiliki oleh masing-masing siswa jika yang diajukan adalah suatu pertanyaan, dan dapat menyatukan ide/gagasan apabila yang diajukan adalah suatu masalah khusus yang diidentifikasi.

### c. Berbagi (*Sharing*)

Pada tahap ini guru meminta pasangan-pasangan yang telah dibentuk untuk membagikan hasil diskusinya kepada seluruh kelas. Secara bergiliran masing-masing kelompok (pasangan) mendapatkan kesempatan untuk melaporkan hasil diskusi tersebut di depan kelas. Tahap ini berakhir sampai hampir sebagian dari seluruh kelompok (pasangan) mendapat kesempatan melaporkan.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran.*, 61-62.

Berdasarkan uraian diatas, langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) memiliki 3 tahapan yang meliputi tahap berpikir (*thinking*), berpasangan (*pairing*), dan berbagi (*sharing*). Ketiga tahap ini harus dilakukan secara sempurna, apabila tidak dilakukan secara sempurna maka pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) ini tidak akan mencapai hasil yang diharapkan.

### 3. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Keunggulan dari TPS (*Think-Pair-Share*) menurut Anita Lie ini diantaranya: “memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain, dapat mengoptimalkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran, dan dapat digunakan dalam semua mata pelajaran pada semua tingkat usia anak didik.”<sup>29</sup>

Kelemahan model pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*) menurut Anita Lie adalah, “sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah. Selain itu, terbatasnya waktu yang tersedia dan banyaknya jumlah kelompok yang terbentuk ditiap kelas menyebabkan pembelajaran kooperatif TPS (*Think-Pair-Share*) ini tidak efektif untuk diterapkan.”<sup>30</sup> Dalam hal ini guru harus pintar mengalokasikan waktu yang tersedia dan adil dalam mendistribusikan kesempatan kepada setiap kelompok (pasangan).

Setelah mengetahui keunggulan dan kelemahan yang terdapat pada pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*), baik siswa maupun guru harus lebih

---

<sup>29</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning*., 57.

<sup>30</sup> Ibid.

menguasai aturan-aturan yang ada dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*) ini. Dengan begitu pembelajaran kooperatif TPS (*Think-Pair-Share*) dapat dilaksanakan dengan maksimal dan menjadikan suasana belajar yang menyenangkan.

#### **D. Komparasi Model Pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) dan TPS (*Think Pair Share*) terhadap Sikap Kerjasama Siswa**

Menurut Anita Lie dalam bukunya Suprijono, “model pembelajaran *cooperative learning* didasarkan pada falsafah *homo homini socius*. Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.”<sup>31</sup> Dengan kata lain, kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama, tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, dan kehidupan bersama lainnya. Model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) dan TPS (*Think Pair Share*) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat membuat siswa berperan aktif dan memunculkan sikap kerjasama

Rusman menyatakan bahwa keunggulan model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) yaitu, “siswa dapat mengembangkan serta menggunakan keterampilan berfikir serta kerjasama kelompok dan aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang, diharapkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerjasama,

---

<sup>31</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 56.

persaingan sehat dan keterlibatan belajar.”<sup>32</sup> Sedangkan menurut Anita Lie bahwa keunggulan dari model pembelajaran TPS (*Think-Pair-Share*) yaitu, “dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan orang lain, dapat mengoptimalkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran, dan dapat digunakan dalam semua mata pelajaran pada semua tingkat usia anak didik.”<sup>33</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *cooperative learning* TGT (*Teams Games Tournament*) dan TPS (*Think Pair Share*), siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang diberikan oleh guru ketika proses belajar mengajar, melainkan bisa juga belajar dari siswa lainnya. Pada saat siswa belajar kelompok akan terjadi proses belajar kolaboratif yang saling membutuhkan antara anggota kelompok dan juga siswa yang belajar dalam kelompok akan tumbuh dan berkembang pola belajar tutor sebaya (*peer group*) dan belajar secara bekerjasama (*cooperative*).

Dari kedua model pembelajaran diatas yang lebih efektif dalam meningkatkan kerjasama siswa yaitu model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) karena langkah-langkah dalam model pembelajaran ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa, yaitu ada *game* dan *tournament* disertai pemberian hadiah yang dapat memicu sikap kerjasama siswa dalam kelompok.

---

<sup>32</sup> Rusman. *Model-Model Pembelajaran.*, 221.

<sup>33</sup> Lie, *Mempraktikkan Cooperative.*, 57.

## E. Pembelajaran Fiqih

### 1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran fiqih dalam kurikulum MTs adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*Way of Life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Menurut Departemen Agama RI:

Fiqih di MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *naqli* dan *aqli*. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan bertanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.<sup>34</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran fikih merupakan pembelajaran mengarahkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati serta mengamalkan hukum Islam dengan sempurna.

### 2. Materi Makanan dan Minuman yang Halal dan yang Haram

Pengertian makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan Al-qur'an dan Hadits

#### a. Pengertian makanan dan minuman yang halal

Kata halal berasal dari bahasa arab (حلال) yang berarti disahkan, diizinkan, dan dibolehkan yaitu suatu makanan/minuman tersebut

<sup>34</sup> Departemen Agama RI., *Kurikulum Berbasis Kompetensi MTs. Bidang Studi Fiqih.*, 2.

dinyatakan sah (boleh) dikonsumsi. Adapun yang berhak menghalalkan atau mengharamkan suatu makanan/minuman hanyalah Allah SWT dan Rasul-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman makanlah diantara rizki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu.”<sup>35</sup>*

Halal terbagi menjadi dua, yaitu halal zatnya dan halal cara memperolehnya.

- 1) Halal zatnya, berarti makanan dan minuman tersebut memang berasal dari yang halal. Seperti daging sapi, ayam, sayur dan lainnya.
- 2) Halal cara memperolehnya, berarti makanan/minuman yang dikonsumsi diperoleh dengan cara yang sah dan dibenarkan menurut syarak, seperti yang diperoleh melalui berdagang, bertani, saling memberi sesama, dan lain sebagainya.

#### b. Pengertian Makanan dan Minuman yang Haram

Haram berarti larangan. Makanan dan minuman haram adalah makanan dan minuman yang dilarang oleh agama untuk dikonsumsi manusia.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; Karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”<sup>36</sup>*

<sup>35</sup> QS. Al-Baqarah (2): 172.

<sup>36</sup> QS. Al-Baqarah (2): 168.

Minuman yang Haram adalah minuman yang tidak boleh diminum karena dilarang oleh syariat Islam. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ  
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”<sup>37</sup>*

---

<sup>37</sup> QS. Al-Maidah (5): 90.